

Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Nagekeo

Maria Fransiska Gheli
fransiskagheli@gmail.com
Universitas Nusa Cendana

Agus Arnold Nalle
agusnalle@staf.undana.ac.id
Universitas Nusa Cendana

Novi Theresia Kiak
novi.kiak@staf.undana.ac.id
Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the growth centers of Nagekeo Regency. This study uses scale histogram analysis and gravity analysis to identify growth centers in Nagekeo Regency based on service facility availability and priority in stakeholder decisions. Analyze the interaction (degree of association) between the growth center and surrounding subzones using gravity analysis.

The analysis results show the center of growth or hierarchy I. (one) out of 7 (seven) sub-districts there are two sub-districts Aesesa District and Aesesa Boawae District. The districts with the highest engagement rates among the two growth hub districts are Aesesa South District and Mauponggo District. Aesesa District and South Aesesa District have an interaction strength of 1,206,408.27. While Boawae District and Mauponggo District have an interaction intensity of 1,434,281.18.

Keywords: center for Economic Growth; Scalogram; Gravity.

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan dapat dianggap identik dengan ekonomi pembangunan. Meskipun ada kemungkinan bahwa ilmu ekonomi pembangunan mencoba mengembangkan strategi pembangunan. Perencanaan pembangunan merupakan alat yang ampuh untuk menerjemahkan strategi pembangunan ke dalam berbagai program aksi yang terkoordinasi. Di tingkat daerah, perencanaan pembangunan ekonomi dapat dilihat sebagai perencanaan untuk meningkatkan penggunaan sumber daya publik yang tersedia di wilayah tersebut dan meningkatkan kapasitas sektor swasta untuk menciptakan nilai dari sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, struktur ruang adalah penataan pusat-pusat penduduk dari suatu jaringan prasarana dan pekerjaan yang menunjang kegiatan perekonomian - kesatuan masyarakat mempunyai hubungan fungsional yang bersifat hierarki. Untuk mewujudkan struktur ruang yang mencakup fungsi pelayanan perkotaan di dalam dan di luar kawasan sekitarnya, perlu dikembangkan prinsip-prinsip pengelolaan perkotaan yang komprehensif sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan kutub-kutub pertumbuhan baru. Pusat pertumbuhan dapat

menimbulkan efek limpahan (*spillover effect*) dari daerah yang menjadi pusat pertumbuhan ke daerah sekitarnya dengan harapan daerah tersebut dapat tumbuh dan berkembang.

Kutub pertumbuhan (*growth pole*) dapat dipahami dalam dua hal, yaitu secara fungsional dan geografis. Pada tataran fungsional, kutub pertumbuhan merupakan konsentrasi kelompok-kelompok perusahaan atau industri yang hubungan antar kelompok tersebut pada dasarnya mempunyai unsur-unsur dinamis yang memungkinkan mereka merangsang kehidupan perekonomian baik secara internal maupun eksternal (wilayah di belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu tempat yang mempunyai banyak fasilitas dan kemudahan untuk menjadi pusat daya tarik (sangat menarik), menarik banyak jenis usaha untuk berlokasi di sana dan orang-orang senang. di tempat ini, bahkan tanpanya, terdapat interaksi antara upaya-upaya tersebut. Tidak semua kota kreatif dapat dianggap sebagai pusat pertumbuhan. Seiring dengan semakin berkembangnya Kabupaten Nagekeo dan bertambahnya jumlah penduduknya, maka perlu adanya pengembangan wilayah tersebut dengan mendirikan pusat pertumbuhan. Tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat sehingga tercipta keseimbangan lingkungan bagi seluruh masyarakat. Namun pada kenyataannya masih terjadi kesenjangan antar wilayah di berbagai kecamatan di Kabupaten Nagekeo. Kesenjangan antar wilayah di Kabupaten Nagekeo dapat dilihat dari pembangunan yang lebih memusatkan kearah pusat kota tanpa memperhatikan pembangunan wilayah disekitarnya. Penyebaran penduduk relatif dipengaruhi oleh kecenderungan penduduk terkonsentrasi pada tempat dimana akses terhadap fasilitas pelayanan kota dengan biaya transportasi yang rendah merupakan pilihan utama penduduk dalam menentukan tempat tinggal. Dalam hal ini, rendahnya nilai lahan tidak akan banyak memberikan daya tarik yang dapat mempengaruhi minat penduduk untuk bertempat tinggal di lokasi-lokasi yang relatif masih kosong, namun memiliki tingkat fasilitas pelayanan prasarana dan sarana kota yang rendah.

Teridentifikasinya pusat pertumbuhan akan mendorong pemerataan fasilitas pelayanan di setiap sub-wilayah Kabupaten Nagekeo dan menciptakan peluang dalam memberikan pelayanan dan menyebarkan dampak manfaat bagi wilayah sekitarnya, sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya dampak atau efek negatif yang timbul. ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dan nyaman bagi manusia dan makhluk hidup lain yang ada di dalamnya. Prasarana dan fasilitas mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan pembangunan daerah Selain itu, infrastruktur juga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan kesenjangan antar wilayah. Semakin lengkap fasilitas di suatu daerah maka semakin mudah masyarakat mengaksesnya sehingga meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang tersedia. Dengan mengidentifikasi pusat pengembangan suatu wilayah, maka dampak manfaat akan menyebar ke wilayah sekitarnya. Permasalahan yang Terjadi di Kabupaten Nagekeo Termasuk Akibat belum meratanya ketersediaan fasilitas dan persebaran penduduk, pertumbuhan yang terjadi di beberapa wilayah Kabupaten Nagekeo telah menghambat pertumbuhan wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, informasi mengenai kutub pertumbuhan sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan daerah sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi subwilayah yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Nagekeo, (2) Menganalisis interaksi (derajat keterhubungan) antara pusat pertumbuhan dengan wilayah lain subwilayah – kabupaten sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data sekunder dikumpulkan dari beberapa publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagekeo yang mendukung penulisan penelitian ini, antara lain: data rona awal (sosial, ekonomi, pemerintahan), jumlah penduduk, jarak antar sub wilayah, Berbasis PDRB pada harga konstan tahun 2023, peta wilayah administrasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan analisis grafik untuk mengidentifikasi sub-daerah yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan daerah berdasarkan ketersediaan infrastruktur, departemen ekonomi, sosial dan pemerintahan. Selain itu, analisis gravitasi digunakan untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi yang berada di pusat pertumbuhan wilayah dibandingkan dengan lokasi atau wilayah lain di belakangnya.

Analisis Skalogram

Analisis ini digunakan untuk melihat jumlah dan jenis usaha di setiap kecamatan di Kabupaten Nagekeo. Dari sekian banyak fasilitas yang tersedia dapat diketahui bahwa sub kawasan yang menjadi pusat pengembangan Kabupaten Nagekeo merupakan sub kawasan yang fasilitasnya paling lengkap. Sedangkan sub kawasan yang fasilitasnya belum lengkap akan menjadi daerah pedalaman atau penunjang. Rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah kelas pada setiap subzona sebagai kutub pertumbuhan adalah:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

k = banyak kelas

n = banyak kecamatan

selanjutnya menentukan besarnya interval kelas atau range dengan rumus sebagai berikut:

$$Range = \frac{A-B}{k}$$

Keterangan:

A = jumlah fasilitas tertinggi

B = jumlah fasilitas terendah

k = banyak kelas

Langkah terakhir dalam melakukan analisis histogram adalah menghitung koefisien reproduksibilitas atau COR yang berfungsi untuk memeriksa kelayakan analisis histogram rasio. Suatu penelitian dengan menggunakan analisis histogram dikatakan layak jika nilai COR antara 0,9 dan 1. COR dihitung menggunakan rumus di bawah ini, yaitu.

$$CR = 1 - \frac{\sum e}{N \times K}$$

Keterangan:

CR = tingkat kesalahan

$\sum e$ = jumlah kesalahan

N = jumlah fasilitas

K = jumlah kecamatan

Analisis Gravitasi

Model gravitasi merupakan model yang paling banyak digunakan untuk menentukan besarnya gaya tarik energi potensial pada suatu lokasi. Model gravitasi sering digunakan untuk melihat hubungan antara potensi suatu lokasi dengan besaran pengaruh potensi tersebut dalam perencanaan wilayah.

Rumus umum gravitasi adalah: $A_{ij} = K \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b}$

Keterangan:

A_{ij} = Besarnya interaksi wilayah i (wilayah asal) dengan wilayah j (wilayah tujuan)

P_i = Jumlah penduduk di wilayah i (penduduk asal) dalam ribuan jiwa

P_j = Jumlah penduduk wilayah j (penduduk tujuan) dalam ribuan jiwa

d_{ij} = Jarak dari wilayah i (wilayah asal) dengan wilayah j (wilayah tujuan) dalam kilometre

k = Angka konstanta empiris, bernilai 1

b = Pangkat dari dij yang sering digunakan b=2

Untuk melihat keterkaitan atau interaksi antara kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan yang menjadi hinterland atau wilayah pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Skalogram

Untuk mengetahui pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Nagekeo berdasarkan ketersediaan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan akan digunakan alat analisis histogram skala. Berdasarkan perhitungan jumlah jenis fasilitas ekonomi, sosial, dan pemerintahan di masing-masing kecamatan, diketahui bahwa Kecamatan Aesesa dan Kecamatan Boawae mempunyai fasilitas yang lebih banyak dan beragam dibandingkan kecamatan lainnya di wilayah Nagekeo. Hierarki selengkapnya pusat pengembangan bawahan berdasarkan analisis grafik skala di Kabupaten Nagekeo tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa Kecamatan Aesesa merupakan kecamatan dengan jumlah unit yang didirikan terbanyak yaitu 736 unit, disusul oleh Kecamatan Boawae sebanyak 352 unit. Berdasarkan hasil analisis grafik, kecamatan yang berpotensi berkembang menjadi pusat pelayanan wilayah Bupati Nagekeo adalah Kecamatan Aesesa. Analisis juga menunjukkan bahwa keterkaitan fasilitas yang tersedia dengan fungsi kawasan sebagai pusat pertumbuhan adalah semakin lengkap atau semakin tinggi fasilitas yang dimiliki, maka semakin luas fungsional kawasan tersebut dibandingkan kawasan lainnya. Semakin lengkap fasilitas ekonomi dan sosialnya, semakin menarik warga untuk beraktivitas di kawasan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Kecamatan Aesesa dapat menunjukkan perannya sebagai pusat pembangunan melalui kemampuannya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Tabel 1. Hierarki pusat pertumbuhan Kecamatan berdasarkan analisis skalogram di Kabupaten Nagekeo Tahun 2023

Peringkat Hierarki	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis fasilitas	Jumlah Unit Fasilitas	Hierarki Kota
1	Aesesa	45.821	19	736	Hierarki I
2	Boawae	42.254	17	352	Hierarki I
3	Mauponggo	25.484	15	236	Hierarki II
4	Nangaroro	22.593	14	120	Hierarki III
5	Keo Tengah	16.028	13	85	Hierarki III
6	Wolowae	6.213	12	87	Hierarki IV
7	Aesesa Selatan	7.609	10	94	Hierarki IV

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo, 2023 (data diolah)

Tarigan mengatakan bahwa salah satu tujuan pembentukan hierarki kota adalah untuk membantu memperkirakan wilayah pengaruh kota dan dengan demikian memperkirakan jenis dan luas/kualitas fasilitas kepentingan publik yang akan tersedia di kota tersebut, melayani penduduk kota dan penduduk daerah yang sering mengunjungi kota tersebut. Di sisi lain, hal ini dapat digunakan untuk memperkirakan apakah fasilitas yang ada di kota telah dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat kota dan sekitarnya. Hierarki perkotaan sering kali didasarkan pada jumlah penduduk atau kombinasi jumlah penduduk, jumlah fasilitas umum, dan tingkat aksesibilitas suatu kota terhadap kota-kota lain yang lebih tinggi dalam hierarki dan kota tetangga.

Analisis Gravitasi

Untuk melihat hubungan antar pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Nagekeo digunakan model gravitasi. Model ini paling banyak digunakan untuk mengukur potensi daya tarik suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat hubungan antara potensi suatu lokasi dengan besarnya wilayah pengaruh potensi tersebut. Hasil perhitungan dan analisis bobot selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan Kabupaten Boawae memiliki nilai engagement tertinggi dibandingkan Kabupaten Aesesa sebesar 4.001.665,22 unit daya tarik, sedangkan Kabupaten Aesesa memiliki 2.851.183,28 unit daya tarik. Daya tarik besar Kabupaten Boawae disebabkan oleh aspek geografisnya. Kecamatan Boawae juga letaknya cukup strategis karena berada di tengah-tengah kabupaten lainnya. Nilai interaksi tertinggi yang menyumbang nilai daya tarik Kecamatan Boawae adalah interaksi Kecamatan Mauponggo dengan Kecamatan Boawae sebanyak 1.343.281,18 satuan daya tarik dan interaksi antara Kecamatan Aesesa Selatan dengan Kecamatan Boawae sebanyak 992.316,93 satuan daya tarik. Oleh karena itu, Kecamatan Boawae dapat dipilih sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Nagekeo.

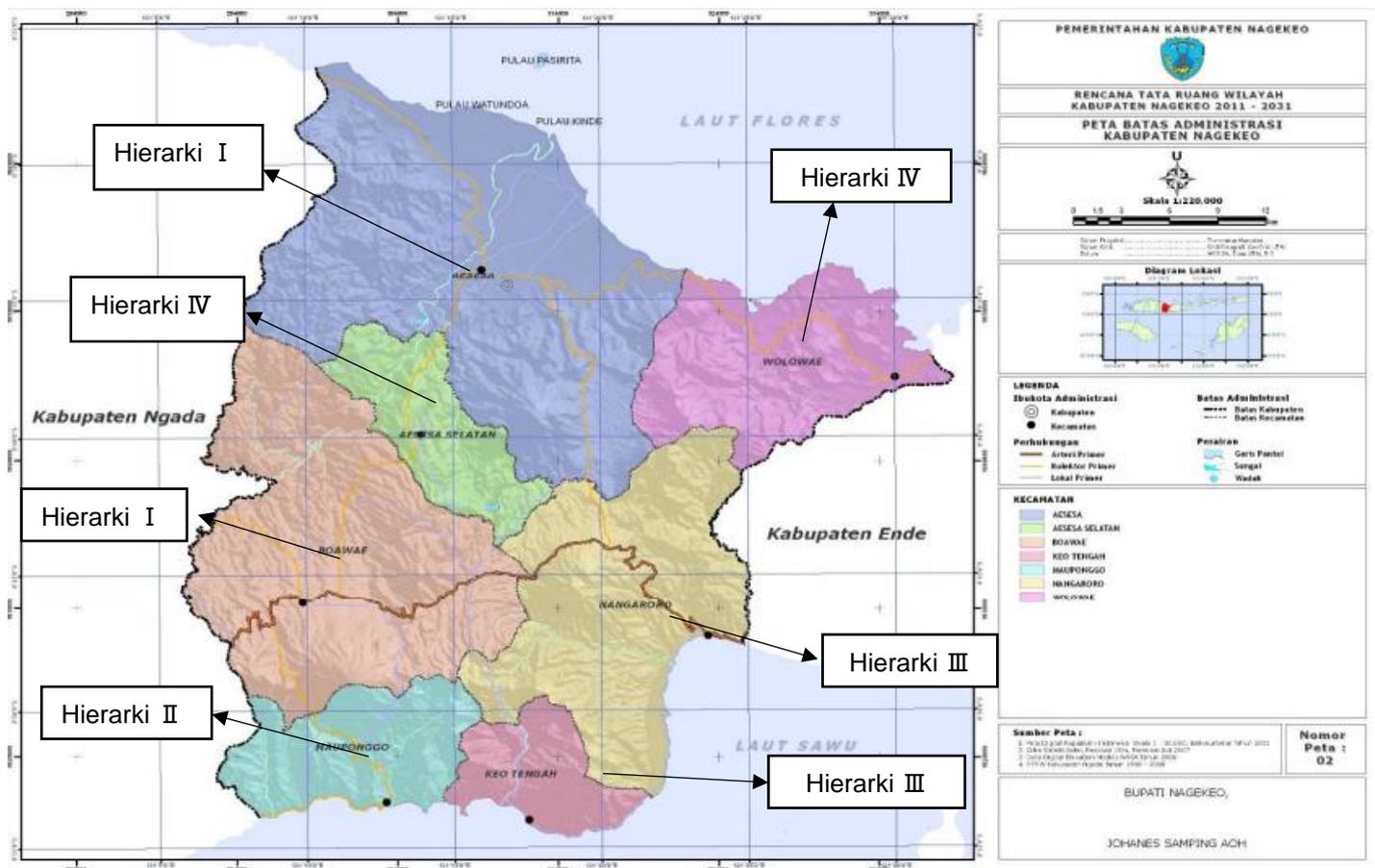
Dalam sistem regional, interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah pedalaman/hinterland menjaga hubungan saling menuntut dan ketergantungan. Hubungan hubungan ekonomi antara kabupaten sebagai pusat pertumbuhan wilayah dan kecamatan sebagai daerah pedalaman yaitu wilayah sebagai pusat distribusi bahan pokok, pusat pemasaran produk, pusat produksi, pusat pendidikan, daya tarik tenaga kerja, pusat perbelanjaan, pusat penanaman dan pengembangan pertanian, pusat pangkalan perikanan, pusat transportasi laut dan udara. Dengan mempertimbangkan hal ini, kami mempertimbangkan keterhubungan atau interaksi antara pusat-pusat pertumbuhan dan wilayah-wilayah yang mendukungnya.

Tabel 2. Hasil Nilai Interaksi Wilayah antara Pusat Pertumbuhan dan Wilayah belakangnya di Kabupaten Nagekeo

Kecamatan Asal	Kecamatan tujuan	Penduduk daerah asal	Penduduk daerah tujuan	Jarak (Km)	Jarak	Angka interaksi
(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i - j)	(i - j) ²	(Aij)
Mauponggo	Aesesa	25.484	45.821	77	5929	196.947,61
Keo Tengah		16.028	45.821	64	4096	179.301,51
Nangaroro		22.593	45.821	45	2025	511.226,59
Aesesa selatan		7.609	45.821	17	289	1.206.408,27
Wolowae		6.213	45.821	42	1764	161.386,55
Boawae		42.254	45.821	57	3249	595.912,75
Total Interaksi						2.851.183,28
Mauponggo	Boawae	25.484	42.254	27,4	750,76	1.434.281,18
Keo Tengah		16.028	42.254	40,8	1664,6	406.842,99
Nangaroro		22.593	42.254	42,7	1823,3	523.583,53
Aesesa selatan		7.609	42.254	18	324	992.316,93
Wolowae		6.213	42.254	73,4	5387,6	48.727,83
Aesesa		45.821	42.254	57	3249	595.912,75
Total Interaksi						4.001.665,21

Sumber: Hasil analisis

Untuk lebih jelasnya pusat-pusat pertumbuhan daerah dapat dilihat dari analisis di Kabupaten Nagekeo pada Gambar 1. Dari Gambar 1 terlihat bahwa pusat-pusat pertumbuhan daerah di Kabupaten Nagekeo terdiri dari 'sistem hierarki I merupakan pusat-pusat pertumbuhan utama, khususnya Aesesa. Kecamatan dan Kecamatan Boawae, peringkat II adalah Kecamatan Mauponggo, peringkat III meliputi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Keo Tengah dan Kecamatan Nangaroro, peringkat IV mencakup dua kecamatan, yaitu Kecamatan Aesesa Selatan dan Kecamatan Wolowae.



Sumber: Hasil Analisis

Dengan adanya pusat-pusat pertumbuhan tersebut diharapkan dapat membawa pengaruh dan manfaat bagi masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Dampak dan manfaat tersebut, sebagaimana diungkapkan Nurmala Dewi, adalah: 1. mempengaruhi konsentrasi dan distribusi sumber daya, termasuk (a) pergerakan pola pertumbuhan penduduk, (b) peningkatan teknologi dan transportasi. 2. mempengaruhi pembangunan ekonomi, khususnya (a) meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup, (b) membentuk pusat-pusat komersial. 3. Untuk mempengaruhi perubahan budaya dan sosial dalam masyarakat, termasuk (a) peningkatan pendidikan masyarakat, (b) masuknya budaya asing atau luar sehingga terjadi asimilasi budaya yang terintegrasi ke dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, baik analisis histogram maupun analisis gravitasi Kabupaten Nagekeo, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian analisis Skalogram menunjukkan diambil di 7 Kecamatan Kabupaten Nagekeo, 2 kecamatan yang teridentifikasi sebagai pusat pertumbuhan, meliputi 2 kecamatan Memiliki jenis fungsi/fasilitas yang paling banyak dibandingkan 5 kecamatan lainnya di Kabupaten Nagekeo. Dua kecamatan yang menjadi pusat pembangunan di Kabupaten Nagekeo antara lain Kecamatan Aesesa dan Kecamatan Boawae. Berdasarkan hasil analisis interaksi/gravitasi dengan menggunakan data jumlah penduduk tiap kelurahan dan jarak antar kelurahan, kelurahan Aesesa Development Center mempunyai hubungan interaksi paling dekat dengan kelurahan Aesesa South dengan angka engagement sebesar 1.206.408,27. Begitu pula dengan Kecamatan Boawae Development Center yang memiliki interaksi paling dekat dengan Kecamatan Mauponggo dengan jumlah interaksi sebesar 1.434.281,18.

SARAN

Berdasarkan temuan diatas ada beberapa usulan yang diajukan yaitu Pemerintah Kabupaten Nagekeo harus terus menjadikan Kecamatan Aesesa sebagai pusat pertumbuhan utama Kabupaten Nagekeo agar pemerintah dapat mengelola dan mengembangkan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Nagekeo. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat model interaksi pusat pertumbuhan wilayah Kabupaten Nagekeo dengan wilayah domestik (model interaksi regional), antara lain model interaksi pelayanan, model interaksi sosial, model interaksi fisik, dan model interaksi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Nurmala. 2009. *Geografi untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuncoro, M, *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, 4th edn (UPP STIM YKPN, 2011)
- Saputra, Akhmad Hermawan, '*Analisis Potensi Wilayah Sebagai Pusat Pertumbuhan Dan Pelayanan Di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan*' (Muhmmadiyah Surakarta, 2015)
- Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Tarigan, *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi, Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)